

PESAN PRESIDENSI AREA ASIA

Melayani Orang Lain Dengan Kasih

Penatua Yoke Sang Freddie Chan

Dari Tujuh Puluh

Pada September 1972 ketika saya berumur 17 tahun, saya berdinasi di Angkatan Udara Kerajaan Malaysia. Pada waktu itu, saya tidak memahami sepenuhnya dampaknya dalam kehidupan saya sewaktu saya harus menandatangani kontrak 13 tahun dengan mereka. Tugas saya adalah melayani dan melindungi negara saya dari musuh pada waktu peperangan.

Untuk melatih kami menjadi seorang tentara, kami harus menjalani pelatihan fisik dan mental untuk menguatkan tubuh dan pikiran kami agar siap secara fisik dan mental. Kami dilatih untuk mendengar dan mematuhi perintah serta melaksanakannya dengan efisien. Kami mengembangkan disiplin yang ketat ke dalam kehidupan kami sehari-hari karena setiap detik dihitung saat melaksanakan tugas-tugas kami. Saya senang bahwa menjadi terlatih dan menjadi siap secara fisik dan mental adalah landasan yang kuat dalam kehidupan militer saya.

Sewaktu saya memikirkan kembali tentang hari-hari saya di Angkatan Udara, saya tahu bahwa Bapa Surgawi telah mempersiapkan diri saya untuk menerima Injil-Nya karena saya bergabung

dengan Gereja ketika saya berada di Angkatan Udara. Masa 13 tahun saya di Angkatan Udara memberikan saya kesempatan untuk belajar dan melayani. Oleh karena itu, pelayanan adalah bagian dan bidang dalam kehidupan saya sehari-hari. Ketika saya bergabung dengan Gereja pada 1980 silam, saya dipersiapkan untuk melayani Allah dengan cara apa pun yang dapat saya lakukan sebagai pelayanan kepada-Nya. Saya belajar bahwa dalam memberikan pelayanan kepada orang lain, kita dapat melakukannya dengan 2 cara. Satu adalah pelayanan dengan kesadaran untuk menunaikannya sebagai suatu tugas dan kewajiban serta yang lain adalah pelayanan dengan kerendahan hati dan kasih.

Teladan terbesar dalam melayani dengan kasih adalah Guru kita dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Dalam pelayanan-Nya di bumi, Dia memperlihatkan melalui teladan bagaimana seseorang hendaknya melayani orang lain dalam kebutuhan mereka. Dia akan mendengarkan dan memberikan nasihat kepada mereka yang mendekat kepada-Nya. Dia akan mencari yang miskin dan membutuhkan



Penatua Yoke
Sang Freddie
Chan

serta memberikan mereka berkat-berkat yang mereka perlukan. Pada saat Perjamuan Terakhir bersama para Rasul-Nya, Dia berfirman, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."¹

Sewaktu kita belajar dari teladan-Nya, kita juga dapat melakukan seperti itu. Masa 13 tahun pelayanan saya di Angkatan Udara telah menanamkan dalam diri saya kedisiplinan untuk

melaksanakan tugas-tugas dengan efektif namun dengan Injil Yesus Kristus, itu telah mengajarkan kepada saya untuk melayani orang lain dengan kerendahan hati dan dengan kasih.

Saya sangat bersyukur kepada ibu saya yang di sepanjang hidupnya telah senantiasa melakukan pelayanan kepada orang lain. Dia mengajarkan kepada saya asas bekerja sewaktu dia mengambil alih sebagian besar beban untuk menyediakan makanan dan tempat berlindung bagi keluarga kami. Dia memperoleh penghasilan dengan melakukan pekerjaan sambilan seperti mencuci pakaian bagi keluarga-keluarga dan melakukan tugas suruhan bagi orang lain. Saya telah merasakan kasarnya telapak tangannya karena mencuci pakaian dan merasakan kasih yang dia miliki bagi kami. Dia bersedia mengorbankan hidupnya dengan bekerja supaya saya dan saudara-saudara lelaki saya memiliki kesempatan untuk menuntaskan pendidikan kami di sekolah. Jika siapa pun dari teman-temannya membutuhkan bantuannya, dia senantiasa berada di sana untuk memberikan uluran tangan. Teladannya yang baik telah memberikan kepada saya landasan yang kuat untuk melayani orang lain kapan pun memungkinkan.

Kesombongan adalah batu sandungan yang akan menghambat pelayanan kita kepada orang lain. Melayani dengan kasih menuntut seseorang memiliki belas kasih, empati, pengertian dan

bersedia mengambil tindakan untuk menolong. Nabi Joseph Smith berkata, “bahwa sebuah agama yang tidak menuntut pengorbanan segala sesuatu tidak pernah memiliki cukup kekuatan untuk menghasilkan iman yang diperlukan untuk kehidupan dan keselamatan.”²

Putra bungsu saya, Brandon, mengirimkan permohonan misionarisnya sebelum dia berusia 19 tahun untuk melayani misi dan permohonannya ditolak karena dia kelebihan berat badan. Permohonannya akan dipertimbangkan kembali setelah dia turun 20 kilogram. Saya harus menyampaikan berita ini kepadanya dan dia tercengang untuk sesaat. Kemudian saya bertanya apakah dia masih memiliki hasrat untuk melayani misi dan dia mengatakan masih berhasrat. Saya memberi tahu dia bahwa dia harus menjalani program penurunan berat badan untuk melepaskan sekian kilogram dari tubuhnya. Saya daftarkan dia ke sebuah pusat kebugaran dan menyewa pelatih pribadi baginya. Dalam waktu beberapa bulan, dia berhasil turun pada berat badan yang akan memperkenankan dia untuk pergi melayani misinya.

Dia bersedia berkorban dan bekerja keras agar menjadikan dirinya memenuhi syarat untuk melayani Allah sebagaimana ditemukan dalam Bagian 4 dari Ajaran dan Perjanjian, “Oleh karena itu, hai kamu yang mulai

dalam pelayanan bagi Allah, pastikanlah bahwa kamu melayani-Nya dengan segenap hati, daya, pikiran dan kekuatanmu, agar kamu boleh berdiri tanpa salah di hadapan Allah pada hari terakhir. Oleh karena itu, jika kamu memiliki hasrat untuk melayani Allah kamu dipanggil pada pekerjaan itu Dan iman, harapan, kasih amal dan kasih, dengan suatu pandangan tunggal pada kemuliaan Allah, menjadikan dia memenuhi syarat bagi pekerjaan itu.”³

Penatua Chan saat ini sedang melayani di Misi Singapura dan saya senantiasa menanti-nantikan untuk menerima surel minggunya. Saya dapat melihat perubahan dalam dirinya sewaktu dia berupaya untuk membangun kerajaan Allah di sini. Dalam salah satu surelnya, dia memberikan kesaksiannya, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada melayani orang-orang dan melayani Tuhan dan itu adalah pelajaran terhebat yang telah saya pelajari dalam misi saya. Saya mulai belajar sedemikian lebih banyak ... dan mulai menyadari sukacita ... dan juga rasa sakit dalam melakukan pekerjaan misi Saya telah benar-benar memahami lebih banyak tentang Pendamaian sekarang dan juga menyadari betapa pentingnya hal itu ketika itu diterapkan. Saya bersyukur bahu-membahu bersama Juruselamat saya dan membiarkan Dia (misionaris yang sempurna) menuntun dan membimbing saya.”

Sukacita melayani orang lain dengan kasih mendatangkan penguatan iman dan kesaksian tentang Injil Yesus Kristus. Saya bersyukur atas banyaknya kesempatan yang saya miliki dengan melayani dalam berbagai pemanggilan di dalam Gereja dan itu telah membawa saya lebih dekat kepada Tuhan dan menjadi hamba yang rendah hati.

Dengan setiap kesempatan berada dalam pelayanan kepada orang lain, kita memperoleh hak istimewa untuk mengikuti jejak Juruselamat kita dalam melayani orang lain. Marilah kita senantiasa memiliki ruang dalam hati kita sewaktu kita dipanggil untuk membantu menegakkan kerajaan Allah di atas bumi ini.

Saya memberikan kepada Anda kesaksian saya bahwa saya tahu bahwa Bapa Surgawi hidup dan Yesus Kristus adalah Juruselamat dan Penebus kita. Karena kasih-Nya yang besar bagi kita, Dia bersedia mengurbankan Putra-Nya untuk mendamaikan dosa-dosa kita. Yesus Kristus adalah kepala Gereja dan Presiden Monson adalah nabi kita yang hidup saat ini. Kita memiliki Kitab Mormon sebagai firman Allah dan satu kesaksian lagi tentang Yesus Kristus. Kerajaan-Nya akan terus bergulir ke seluruh penjuru bumi, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Yohanes 13:34–35.
2. *Lectures on Faith*, disusun oleh N. B. Lundwall (1999), 58.
3. Ajaran dan Perjanjian 4:2–3 & 5.

Ketika Peningkatan Kecil Membuat Perbedaan Besar

Oleh: Elder dan Sister Weichers

Kapankah peningkatan kinerja sebesar 1% dapat diterima? Itu adalah ketika jumlah bayi yang baru lahir di Indonesia yang hidupnya diselamatkan oleh perawatan pernapasan yang tepat, maka 1% itu adalah sesuatu yang patut dirayakan.

Empat setengah juta bayi lahir di Indonesia setiap tahunnya. Saat ini sekitar 3,8% atau 170.000 bayi meninggal setelah dilahirkan karena masalah pernapasan. Dengan pelatihan dan peralatan yang tepat, jumlah itu dapat dikurangi menjadi 2% dan 80.000 bayi dapat diselamatkan per tahun. Banyak kelahiran di Indonesia terjadi di luar rumah sakit bahkan di daerah terpencil dengan bantuan bidan. Pada tanggal 21 Oktober 2013, Perinasia

Para peserta dengan saksama menyimak dan mempraktikkan ilmu yang baru saja mereka peroleh.





Para dokter pelatih sedang memperagakan proses "Membantu Bayi Bernapas."

bekerjasama dengan para dokter dan perawat dari *Latter-Day Saint Charities* (LDSC), badan kemanusiaan dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, melatih 20 dokter setempat di Bandung mengenai *Helping Babies Breathe* (Membantu Bayi Bernapas), suatu kursus resusitasi bayi yang baru lahir. Kemudian untuk dua hari berikutnya, para dokter setempat dan tim profesional LDSC melatih para bidan di program yang sama. Program ini diselenggarakan oleh Elder dan Sister Lucherini, Misionaris Kemanusiaan untuk Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Sesi lain menyusul di Hotel Newton di mana lebih dari 60 bidan menerima pelatihan berharga ini selama 4 hari. Tujuan selama 6 bulan ke depan adalah untuk melatih 600 bidan di wilayah Bandung tentang cara menggunakan *Helping Babies Breathe* jika diperlukan selama proses kelahiran. Ini adalah kelompok pertama di Indonesia yang menerima pelatihan tersebut.

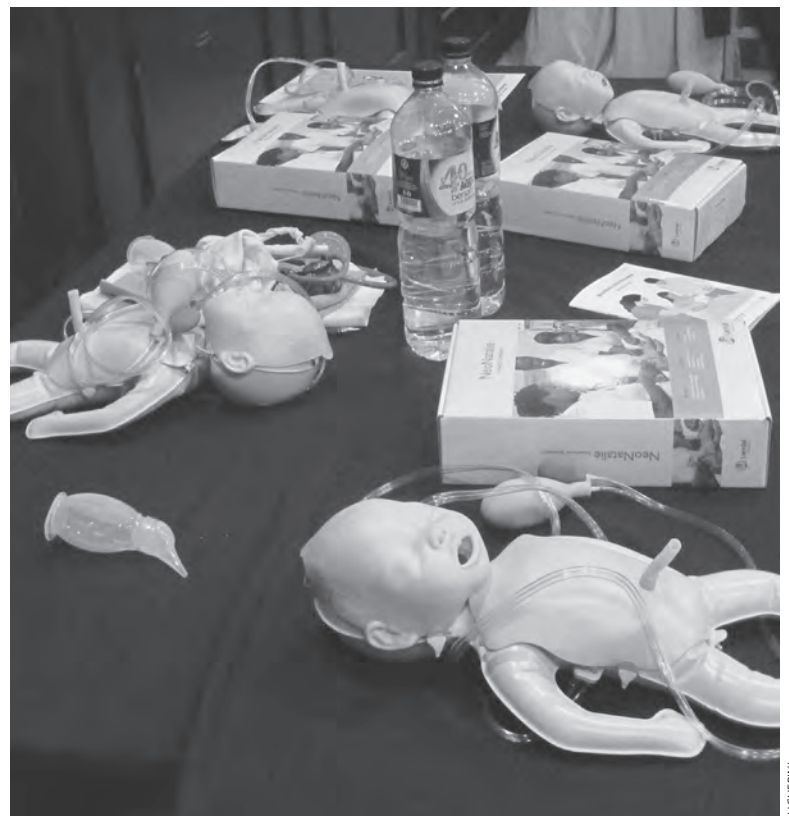
Proses ini berpusat di sekitar "Golden Minute", saat kritis di mana tindakan penting diperlukan untuk menyelamatkan nyawa bayi atau mencegah kerusakan permanen karena kekurangan oksigen. Selama pelatihan dua hari ini, para bidan belajar prosedur untuk menangani sebagian kecil (sekitar 10%) bayi yang baru lahir dengan masalah pernapasan. Setiap bidan diberi peralatan yang terdiri dari simulator bayi yang baru lahir dengan tali

Setiap bidan diberi peralatan yang terdiri dari simulator bayi, ventilator, bola remas, dan stetoskop.

pusar (yang diberi nama panggilan Neo Natalie), sebuah ventilator, sebuah bola remas (yang diberi nama panggilan Penguin) untuk membuka saluran udara, dan sebuah stetoskop.

Waktu dikhususkan dalam beberapa sesi latihan dengan menggunakan peralatan tersebut hingga para bidan merasa nyaman dengan prosedurnya. Ujian akhir juga diadakan dan sertifikat diberikan pada akhir kursus.

Bd. Eva Riantini, Kepala Kesehatan Kabupaten, dan Dr. Waristari, direktur yang bertanggung jawab dari Perinasia merasa senang dengan hasilnya. Kami sangat menantikan keberhasilan nyata dengan program *Helping Babies Breathe* dan agar para dokter dari LDSC, Dr. Michael Visick, istrinya Liz, Dr. Dennis Hughes, dan perawat Carolyn Leifter akan kembali untuk bekerjasama dengan Perinasia untuk mengadakan kursus ini ke banyak rumah sakit dan bidan di wilayah lainnya di Indonesia. ■





Ujian akhir dan sertifikat diberikan pada akhir pelatihan.



Para peserta, dokter pelatih dari Perinasia dan LDSC, serta sukarelawan OSZA berfoto bersama.

Perjalanan Bait Suci ke Bait Suci Hong Kong

Oleh Sri Anon

"Kami telah menabung selama empat tahun untuk dapat pergi lagi ke Bait suci Hong Kong bersama keluarga. Sering kali saya ditawarkan para ibu dari teman-teman putri saya di sekolah untuk membeli macam-macam, tetapi saya selalu menolak. Fokus saya hanya satu, yaitu untuk pergi sekeluarga ke Bait Suci Hong Kong." Ujar Sister Sani, istri Uskup Mulyawan dari Lingkungan ke-1 Bekasi. Lain lagi dengan Sister Hartanti, istri Brother Ferry Sutrisno, penasihat keuskupan Lingkungan ke-1 Jakarta, "kami telah menabung selama sebelas tahun untuk datang lagi ke Bait Suci Hong Kong. Ini pun hampir batal, karena kami baru saja mengeluarkan banyak uang untuk memasukkan anak kami ke SMP." Itulah perjuangan keluarga-keluarga yang luar biasa untuk membawa keluarga mereka mengikuti rombongan Uskup Kentjana Putra ke Bait suci Hong Kong. Rombongan kali ini berjumlah 17 orang termasuk 3 anak dan 2 remaja putri.

Tujuan keluarga Mulyawan dan Ferry Sutrisno ke Bait Suci Hong Kong salah satunya ialah untuk memberikan pengalaman pertama kepada putri-putri mereka melaksanakan tata cara pembaptisan mewakili orang-orang yang sudah meninggal. Di Bait Suci Hong Kong setiap hari dilakukan tata cara baptisan perwakilan, para remaja dari setiap Lingkungan di Hong Kong ditugaskan untuk secara bergiliran melaksanakan tata cara tersebut. Pengalaman bergabung dengan para remaja Hong Kong dalam tatacara baptisan pasti akan menambah pengalaman yang lebih mengesankan.

"Ku ingin ke bait suci, suatu hari nanti Kar'na bait suci rumah Allah, tempat kasih yang indah. Sejak kecil kusiapkan diri, ini tugas yang suci" (Buku Nyanyian Anak, hlm. 99) ■



Bait Suci Hong Kong



Sekelompok kecil jemaat melakukan pengurbanan untuk dapat mengunjungi bait suci.

Pengusaha Sukses yang Inovatif

Oleh: Sri Anon

Intuisi bisnisnya yang tajam, matanya yang jeli dalam membaca peluang, kepiawaiannya dalam teknologi digital, ketekunan dan semangat belajarnya yang tak kunjung padam telah menghasilkan bisnis-bisnis luar biasa. Apa saja itu? Rumah Produksi Gravity Films di Jakarta; peternakan ayam Banyu Mili di Muntilan, Jawa Tengah; serta bisnis yang sedang berkembang Rumah Hidroponik. Berbagai macam penghargaan pun telah diraihnya: *Citra Pariwara Production of the Year* (2008); surat penghargaan dari Ibu Negara Ani Yudhoyono untuk *Humanitarian Video* (video kemanusiaan) berjudul “*Ibu Tukirah*” (2008); *Young Woman Innovator in Economic Development* (Inovator Wanita Muda dalam Pengembangan Ekonomi, 2013). Siapa dia? Dialah Sister Bertha Suranto, anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, Lingkungan ke-2 Bekasi, Pasak Jakarta.

Melalui bisnis Rumah Hidroponiklah belum lama ini Sister Bertha memenangi *Indonesia Womanpreneur Competition* (Kompetisi Wanita Pengusaha Indonesia) dan berhasil keluar menjadi juara pertama. Sister Bertha memenangi kompetisi karena dia memiliki nilai plus, yaitu menyediakan *starter kit* (paket pemula) untuk bertani hidroponik. Karena prestasinya tersebut kemudian dia diundang untuk mengikuti *3rd APEC Women and the Economy Forum* (Forum Wanita dan Ekonomi untuk negara-negara anggota APEC) mendampingi Ibu Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, pada tanggal 6 September 2013 yang lalu di Bali. Dampak dari semua itu, sampai sekarang jadwal undangan untuk mengajar di seminar-seminar semakin padat. Sementara pesanan *starter kit* yang dipasarkan melalui dunia maya mengalir dari segala penjuru tanah air. Bagi yang masih awam



BERTHA SURANTO

Sister Bertha bersama keluarga

tentang hidroponik, ini adalah teknik bercocok tanam dengan media air, tanpa membutuhkan lahan yang luas. Sister Bertha juga membuat sebuah situs web rumahhydroponic.blogspot.com bagi mereka yang berminat untuk belajar mengenai hidroponik.

Apa rahasia kesuksesannya? Doa yang terus-menerus. Bahkan dalam menyemai benih untuk tanaman hidroponiknya pun Sister Bertha selalu berdoa agar dapat tumbuh dengan baik. Bisnis peternakan dan hidroponik ini diawali dari menekuni hobinya. Karena itu nasihat Sister Bertha jangan meremehkan hobi. Tekuni dengan sungguh-sungguh, dan mukjizat akan terjadi. Mimpi berikutnya? Di antaranya, membuat wisata edukasi *Hydroponic Greenhouse* di Muntilan, membuat film animasi tentang hidroponik untuk menolong anak-anak agar tumbuh minatnya di bidang pertanian modern.



Di balik seorang pria yang hebat selalu ada wanita yang hebat. Itu ungkapan yang sering kita dengar. Tetapi yang ini sebaliknya. Dibalik seorang wanita yang hebat ada seorang pria yang hebat, yaitu sang suami, Brother Hendro Suranto. Berbagai macam panggilan di Gereja sudah dilayaninya, termasuk Penasihat Misi pada saat kepemimpinan Presiden George H. Groberg dan sekarang sebagai salah seorang Humas Gereja.

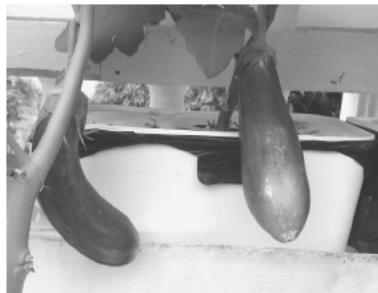
Beberapa prestasi yang diraih berawal dari hobi yang ditekuni



Hobi keluarga travelling membawa mereka ke berbagai tempat di dalam dan luar negeri

Brother Hendro Suranto juga seorang pebisnis dalam bidang musik. Bukan hanya di bidang bisnis mereka berhasil. Dalam mendidik anak pun mereka berhasil membuahkan anak-anak yang berprestasi di sekolah. Setiap kenaikan kelas mereka selalu mendapatkan ranking yang tinggi.

Disamping hobi beternak, bertani hidroponik, dan travelling bersama keluarga, ada hobi lain Sister Bertha yang unik, yaitu menjadi sukarelawan untuk menolong korban bencana alam di seluruh penjuru tanah air, di antaranya: Aceh, Bengkulu, Padang, Yogya. Bahkan ide untuk mendirikan peternakan Banyu Mili timbul ketika mengantarkan bantuan untuk korban letusan gunung Merapi tahun 2010. Idanya timbul ketika hatinya tersentuh melihat para korban yang kehilangan mata pencaharian ketika tanaman mereka rusak akibat letusan gunung Merapi. Untuk sementara mereka tertolong dengan membangun rumah peternakan Banyu Mili. ■



Aneka produk hidroponik yang dihasilkan